

**Hadis pada Masa Pembaharuan Islam di Minangkabau:****Telaah Penggunaan Hadis dalam Majalah Alchoethbah karya Hs. Moenaaf****Doni Saputra<sup>1\*</sup>, Alfiah Rafika<sup>1</sup> & Suci Amalia Yasti<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia\*Corresponding author: [2320070004@uinib.ac.id](mailto:2320070004@uinib.ac.id)**Abstract**

The issue of Islamic reform in Minangkabau during the twentieth century was closely linked to the development of literacy and the culture of writing. The expansion of literacy during this period served as a crucial reference point for the public's engagement with Islam, particularly through periodicals. This article seeks to analyze the use of hadiths in Alchoethbah magazine, which was published in Minangkabau in the early twentieth century. The hadiths examined address themes such as the prohibition of prioritizing reason over religious law thereby deviating from Islamic teachings and the significance of unity. These themes were employed by Hs. Moenaaf as forms of legal and moral legitimation in his writings. Employing a qualitative research methodology, this study analyzes various library sources with a focus on the hadiths cited in Alchoethbah magazine. The collected data were critically examined through a narrative analysis approach. The findings indicate that two specific hadiths were utilized and authored by Hs. Moenaaf in Alchoethbah to advance ideas of Islamic reform within his sermon-like narratives. Broadly, these hadiths were contextually pertinent to the reformist movement of the time for two primary reasons. First, Hs. Moenaaf, as both a scholar and writer, was part of the Kaum Mudo intellectual movement, which emphasized adherence to Sharia over reason and custom. Second, Alchoethbah functioned as a medium to facilitate readers' understanding of the teachings of Islamic reformist scholars, particularly the injunctions against prioritizing reason over the Sharia of the Prophet Muhammad and against division or sectarian fanaticism within the Muslim community.

**Abstrak**

Isu pembaharuan Islam di Minangkabau pada abad ke-20 kental dengan kemajuan literasi tulis-menulis. Kemajuan literasi pada periode ini dijadikan sebagai bahan referensi masyarakat untuk mempelajari Islam, salah satunya melalui majalah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan hadis dalam majalah Alchoethbah yang terbit di Minangkabau awal abad 20. Penggunaan hadis yang dimaksud meliputi tema larangan mengedepankan akal dibanding syariat (menyelisihi ajaran agama) dan pentingnya rasa persatuan. Kedua tema hadis tersebut digunakan oleh Hs. Moenaaf sebagai bahan legitimasi hukum dalam tulisan-tulisannya. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber pustaka. Penelitian ini fokus pada hadis-hadis yang dikutip dalam majalah Alchoetbah, data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dengan metode analisis naratif. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat dua hadis yang digunakan dan ditulis oleh Hs. Moenaaf di dalam majalah Alchoetbah untuk megusung ide-ide pembaharuan Islam dalam narasi khotbahnya. Secara garis besar hadis-hadis ini relevan penggunaannya pada masa pembaharuan Islam, setidaknya ada dua argumen yang menjadi landasannya. *Pertama*, Hs Moenaaf selaku penulis merupakan bagian dari intelektual dan ulama Kaum Mudo yang mendorong untuk lebih mengedepankan syariat dibandingkan akal dan tradisi. *Kedua*, Alchoethbah hadir sebagai salah satu media untuk memudahkan dalam memahami ajaran para ulama pembaharu Islam, seperti larangan mengedepankan akal dan lebih mendahulukan syariat Nabi Muhammad Saw serta larangan dalam berpecah-belah dan fanatisme kelompok.

**Keywords:**

Hadith; Alchoethbah magazine; Islamic reform In Minangkabau

**Kata kunci:**

Hadis; Majalah Alchoethbah; Pembaharuan Islam di Minangkabau

**Article History:**

Received: 01-03-2024 | Revised: 13-05-2024, 28-05-2024 | Accepted: 01-06-2024



## Pendahuluan

Majalah dan hadis pada periode pembaharuan Islam di Minangkabau menjadi dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena sejarah mencatat bahwa pembaharuan Islam di wilayah ini dilatarbelakangi oleh peristiwa konflik pemikiran antara Kaum Tuo (Kelompok Tua) dan Kaum Mudo (Kelompok Muda). Kaum Mudo berupaya mengembalikan ajaran agama Islam secara kaffah, sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW<sup>1</sup>, dengan tujuan memberantas kesyirikan, bid'ah, khurafat, dan tahayul yang pada masa itu marak di masyarakat. Para intelektual muda Minangkabau menjadikan dalil syar'i, seperti Al-Qur'an dan hadis, sebagai pijakan dalam menjalankan amalan agama mereka<sup>2</sup>. Isu-isu terkait hukum Islam, khususnya hadis, menjadi legitimasi dalam berhujjah, yang pada gilirannya memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir masyarakat dan menciptakan ruang untuk pelaksanaan ibadah yang lebih sesuai dengan tuntunan syariat. Para ulama pembaharu Islam pada masa itu menekankan pentingnya hadis dan sunnah Nabi Muhammad SAW<sup>3</sup>, mengutamakan keduanya dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang menyekutukan dan jauh dari ajaran Islam. Pada periode ini, tradisi-tradisi yang telah lama ada sangat sulit untuk diberantas, sehingga pemisahan antara ajaran Islam yang sejati dan bid'ah menjadi sangat rumit. Kaum Mudo sebagai pelopor pembaharuan Islam selalu menekankan penggunaan hadis sebagai dasar dalam setiap urusan yang berkaitan dengan agama. Apa yang dilakukan oleh para ulama pembaharu Islam ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari studi hadis kawasan, khususnya di wilayah Minangkabau.

Berbicara tentang hadis dan kawasan Minangkabau, maka peran para peneliti terdahulu sangat membantu seperti halnya yang dilakukan Wendry, ia mengkontruksi tentang teori-teori dasar mengenai studi hadis kawasan, kemudian ia juga menjelaskan bahwa studi hadis kawasan sudah tumbuh dan berdinamika dari periode awal Islam sampai saat ini.<sup>4</sup> Hal yang sama juga dilakukan oleh Rodliyan, yang menjelaskan tentang bagaimana gejolak perpolitikan masa periwayatan hadis Basrah dan Kuffah yang memiliki pertentangan serta kentalnya narasi politik dari periwayatan kedua tempat tersebut.<sup>5</sup> Demikian juga dilakukan oleh Wendry terfokus pada periwayat Kuffah, ia menyoroti bagaimana dinamika perpolitikan pada masa itu dapat mempengaruhi kualitas matan hadis, sehingga seolah-olah hadis hanya digunakan untuk kepentingan perpolitikan.<sup>6</sup> Berbeda dengan Wendry, Hamida justru lebih menyoroti para periwayat di Basrah karena kota ini termasuk kota yang sering didatangi oleh para ulama untuk belajar hadis dan menjadi tempat tinggalnya para sahabat.<sup>7</sup> Terkait hadis kawasan dan

<sup>1</sup> Faras Puji Azizah, Syahrul Rahmat, and Lidia Majjar, 'Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX' 3, no. 2 (2022): 213–14.

<sup>2</sup> Mami Nofrianti and Jamal Mirdad, 'Vacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau', *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 20 December 2018, 52, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>.

<sup>3</sup> Apria Putra, 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20' 1, no. 2 (2017): 134.

<sup>4</sup> Novizal Wendry, 'Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (31 December 2022): 1199–1200, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.

<sup>5</sup> M Dede Rodliyan and Muhamad Ridwan Nurrohman, 'Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwayatan', 2021, 1–2.

<sup>6</sup> Novizal Wendry, Abdul Majid, and Susilawati Susilawati, 'Kufan Hadith Transmitters and Geopolitics in Early of Islam', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 December 2020): 213, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>.

<sup>7</sup> Nurul Atik Hamida, 'Kajian Hadis di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah' 16, no. 2 (2022): 25–26.

perkembangan Islam maka dapat dilihat juga pada isu pembaharuan Islam di Minangkabau pada masa awal abad ke-20.

Studi yang membahas isu pembaharuan Islam di Minangkabau, dan bagaimana pola perkembangan hadis di dalamnya tidak lepas dari peran pemikiran ulama masa itu. Dinamika perang pemikiran antar Kaum Tuo dan Kaum Mudo telah menghasilkan terbitnya majalah ke-Islaman yang menyebar di Minangkabau.<sup>8</sup> Terkait majalah dan pembaharuan Islam di Minangkabau telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu seperti; Sunarti “Suara-suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau”.<sup>9</sup> Syukriadi dkk, “Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan Pada Koleksi Surau Tarekat Satariyah Calau Kabupaten Sijunjung.”<sup>10</sup> Yati “Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatera’s Westkust”.<sup>11</sup> Putra “Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20”<sup>12</sup> Chaniago dan Humairah, “Pers dan Perubahan Sosial Awal abad ke-XX”.<sup>13</sup> Ighfirli “menelaah Eksistensi Manuskrip Khotbah Gulungan Abad ke- XVIII Perspektif Kontekstual”<sup>14</sup> dari banyaknya literatur yang ada jika ditarik benang merah maka akan menghasilkan satu penjelasan bahwa peran media massa sangat berpengaruh pada saat itu untuk syiar Islam dan catatan-catatan tentang akar kesejarahan media tersebut tersusun rapi sebagai manuskrip dan peninggalan keilmuan ulama abad ke-20.

Berdasarkan literatur di atas, penulis berusaha mencari keterbaharuan dengan fokus penelitian pada penggunaan majalah keislaman, yaitu majalah Alchoetbah. Majalah ini berisi teks-teks khotbah dari ulama-ulama pembaharu Islam di Minangkabau, yang berbeda dengan majalah lainnya yang hanya berisi tulisan biasa. Alchoetbah menyajikan tulisan yang merupakan teks khotbah-khotbah yang telah disampaikan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana penggunaan hadis dalam majalah Alchoetbah. Apakah hadis hanya digunakan sebagai dalil pelengkap untuk menentukan sebuah hukum? ataukah hadis tersebut menjadi gagasan dan ide yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan kepada masyarakat Minangkabau pada masa itu?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber pustaka, sumber data primer adalah majalah Alchoetbah, sementara sumber data sekunder adalah buku-buku,<sup>15</sup> artikel jurnal yang mengkaji tentang hadis, pembaharuan Islam di Minangkabau dan hal-hal yang relevan dengan kajian. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dideskripsikan secara kritis dengan metode *narrative analysis*<sup>16</sup> dan proses analisisnya dengan tiga tahapan seperti

<sup>8</sup> Nofrianti and Mirdad, ‘Wacana Religio-Intelektual Abad 20’, 51–52.

<sup>9</sup> Sastri Sunarti, ‘Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau’, *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 January 2020): 230, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3839>.

<sup>10</sup> Syukriadi Syukriadi et al., ‘Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung’, *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (30 June 2021): 75, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2567>.

<sup>11</sup> Risa Marta Yati, ‘Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers Di Sumatra’s Westkust’, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 August 2020): 142, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.

<sup>12</sup> Putra, ‘Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20’, 134.

<sup>13</sup> Danil Mahmud Chaniago and Umi Rusmiani Humairah, ‘Pers Dan Perubahan Sosial Di Sumatera Barat Awal Abad Ke-XX’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 23 June 2019, 14–15, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>.

<sup>14</sup> Ighfirli Saputra, ‘Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khotbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual’ 26, no. 1 (2022): 30–31.

<sup>15</sup> Wahyudin Darmalaksana, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan’, *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 45, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

<sup>16</sup> Michael Bamberg, ‘Narrative Analysis’, in *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, APA Handbooks in Psychology® (Washington, DC,

reduksi data, analisi data, dan simpulan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: materi yang sudah ada dilakukan proses reduksi data, kemudian dianalisis data-data yang ada yang sesuai dengan tema penelitian, dan menyimpulkannya secara jelas dan padat.<sup>17</sup>

## Pembahasan

### Majalah Alchoethbah dalam Wacana Keislaman Modern Minangkabau

Eksistensi arsip-arsip majalah lama selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk didiskusikan oleh para pegiat sejarah. Arsip majalah dan tulisan-tulisan lama merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan banyak mengandung khazanah ilmu pengetahuan secara tertulis. Memuat berbagai informasi baik berupa sejarah, agama, budaya serta pemikiran-pemikiran dan perilaku masyarakat zaman dahulu. Tulisan-tulisan ini biasanya sarat akan ilmu pengetahuan yang salah satunya tentang perkara agama Islam.<sup>18</sup> Banyak sekali majalah yang memuat tentang pembelajaran agama Islam yang mana di dalamnya terdapat hadis-hadis Nabi Muhammad Saw sebagai bahan rujukan dalam menentukan hukum serta syiar agama.<sup>19</sup>

Berbicara tentang manuskrip dan tradisi tulis menulis zaman dahulu sebagai syiar agama maka tak lepas juga dengan majalah-majalah Islam yang diterbitkan pada masa abad ke-20. Majalah Islam yang pertama kali terbit di abad ini ialah majalah Al-Munir pada tahun 1911 yang ditulis dan diterbitkan oleh Abdullah Ahmad serta dibantu oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tua, Sutan Muhammad Salim, Haji Mara Muhammad bin Abdul Hamid dan Haji Sutan Jamaluddin Abu Bakar.<sup>20</sup> Para ulama ini merupakan ulama pembaharu Islam yang tergerak untuk mensyiarkan ajaran Islam melalui media massa. Tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh Al-Munir memberikan dampak yang cukup signifikan pada pemikiran masyarakat dalam membuka wawasan mereka terkait ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Salah satu tujuan diterbitkannya majalah Al-Munir diyakini sebagai media pergerakan Kaum Mudo dalam memainkan peran penting terhadap pembaharuan Islam di tanah Minang bahkan Nusantara serta menjadi media masa Islam yang sangat besar dan memikat hati para pembacanya.<sup>21</sup> Selain Al-Munir pada masa ini di daerah Sumatera Barat yang pada saat itu sedang hangat konflik antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo media massa seperti majalah sangat banyak bermunculan. Dari Al-Munir kemudian munculah majalah-majalah yang relevan seperti: *Al Itqan*, *Al-I'lam*, *Al Achbar*, *Al-Bajan*, *Al Insaaf*, *Al Mizan*, *Alchoethbah*, *Al Djauharah*, *Al-Asjraq*, *Al Moenawwarah*, *Islam Ahmadiyah Qadian*, *Muslim India*, *Moeniroel Mannar*, *Noeroel Jaqin*, *Pewarta Islam*, *Penerangan Islam dan Soera Moeslimin*. Majalah-majalah Islam ini memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan ajaran Islam pada masa itu. Bahasan-bahasan pokok yang diterangkan dalam majalah-

US: American Psychological Association, 2012), 132, <https://doi.org/10.1037/13620-006>; Sri Kris Mulyaningrum, Indah Saraswati, and Widyandani Sasikirana, 'Narrative Review: Metode Analisis Neotam pada Makanan dan Minuman', *Generics: Journal of Research in Pharmacy* 3, no. 1 (13 April 2023): 3, <https://doi.org/10.14710/genres.v3i1.17413>.

<sup>17</sup> Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (UNISMA PRESS, 2022), 20.

<sup>18</sup> Saputra, 'Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khotbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual', 35.

<sup>19</sup> Syukriadi Syukriadi et al., "Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (June 30, 2021): 72.

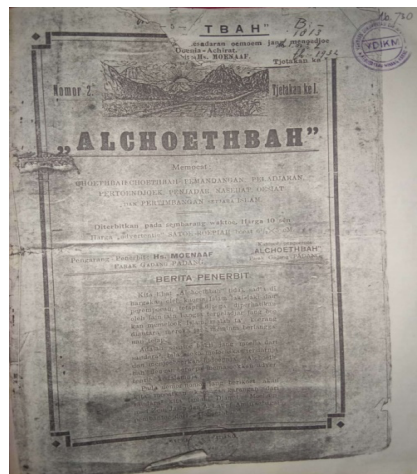
<sup>20</sup> Azizah, Rahmat, and Maijar, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX', 222–23.

<sup>21</sup> Mira Liswar and Hendra Naldi, 'Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1937–1945)', *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2 October 2020): 79, <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.58>.

majalah ini biasanya dapat diketahui cukup dari nama majalah tersebut<sup>22</sup> seperti halnya majalah *Alchoethbah* yang diterbitkan tahun 1932 pokok bahasannya ialah mengenai teks-teks khotbah baik khotbah Jum'at, Idul Fitri ataupun Idul Adha.

Banyaknya literatur, seperti manuskrip dan tulisan-tulisan dari zaman dahulu yang ada di Sumatera Barat, memuat berbagai tema mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, agama, realitas sosial, dan lainnya, yang tertulis dalam kitab-kitab, majalah, buletin, surat kabar, dan lembaran-lembaran<sup>23</sup>. Hal ini memberikan kesan yang positif bagi para pengamat sejarah, karena manuskrip dan tulisan kuno ini menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berarti hingga saat ini<sup>24</sup>. Berbicara tentang sumber ilmu pengetahuan, pada tahun 1932 di Kota Padang diterbitkan sebuah majalah bernama *Alchoetbah*<sup>25</sup>. Majalah ini memuat berbagai pidato dan khotbah, mulai dari khotbah Jumat, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga tema-tema seputar sejarah Islam, fikih, tasawuf, dan hukum-hukum Islam lainnya. Pembahasan agama dalam majalah ini dijelaskan dengan jelas dan lugas, sehingga sangat berguna bagi para khatib di daerah Padang dan sekitarnya.

**Gambar 1.** Cover Majalah *Alchoethbah*



Penerbitan majalah *Alchoethbah* dilandasi oleh rasa persatuan umat Islam atas keinginan menyamaratakan persatuan diantara golongan serta bertujuan sebagai pertimbangan dan pedoman umat Islam, mengikis kebatilan dan membuang ke-khura-fat-an. Hal ini sebenarnya sejalan akan bukti sejarah soal pergerakan Islam modern yang terjadi di daerah Sumatra Barat pada masa itu yang mana lagi hangatnya tentang gerakan pembaharuan dari Kaum Mudo dan kemudian gerakan ini ditentang oleh Kaum Tuo maka majalah seperti *Alchoethbah* terbit menjadi salah satu media masa pada saat itu.<sup>26</sup> Perselisihan antar Kaum Mudo dan Kaum Tuo ini dilandasi atas dasar pemahaman agama yang cukup berbeda yang mana Kaum Tuo berpegang teguh dengan

<sup>22</sup> Sunarti, 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau', 231–32.

<sup>23</sup> Hamed Mohd Adnan, 'Penerbitan Majalah Agama Sebelum Perang Dunia Kedua: Antara Tanggungjawab Sosial dengan Perniagaan', *SEJARAH: Journal of the Department of History* 18, no. 18 (2010): 80, <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol18no18.5>.

<sup>24</sup> Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 3.

<sup>25</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat', *Alchoethbah*, n.d., Padang.

<sup>26</sup> Yati, 'Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers Di Sumatra's Westkust', 148.



adat tradisi sedangkan Kaum Mudo mengedepankan ajaran agama yang murni maka dari hal inilah terjadi perang pemikiran antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo sampai pada titik perang tulisan dengan banyaknya terbitan-terbitan majalah Islam pada saat itu<sup>27</sup>

Dalam pembahasan artikel ini penulis menemukan manuskrip dari majalah *Alchoethbah* yang terbit pada tahun 1932, yang mana isinya ditulis oleh Hs. Moenaaf<sup>28</sup> dan digunakan dalam mimbar khotbah salat jum'at. Sangat jelas pada masa ini masjid atau tempat ibadah menjadi salah satu tempat untuk memberikan dan belajar ilmu agama<sup>29</sup>. Hal ini juga diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selalu menyampaikan ilmu-ilmunya melalui mimbar khotbah di masjid-masjid. Namun, dalam hal ini, narasi yang disampaikan oleh Hs Moenaaf diterbitkan dalam bentuk majalah, yang dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh orang lain tanpa harus mendengar langsung khotbahnya.

Peranan majalah pada periode ini sebenarnya bukan hanya sebagai bentuk pembelajaran agama semata akan tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu<sup>30</sup> karena tulisan-tulisan yang diterangkan dalam majalah ini biasanya bukan hanya yang bermuatan agama ada juga yang bermuatan politik akan tetapi tetap menggunakan hukum Islam sebagai pedomannya.<sup>31</sup> Salah satu peran majalah *Alchoethbah* ialah menanggulangi paham-paham yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis dan mencegah perbuatan bid'ah. Memang pada saat itu belum ada yang namanya media-media masa berbasis internet yang dengan muda para ustadz dan pendakwah memberikan ceramah serta tulisan-tulisannya maka lahirlah majalah-majalah seperti ini sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran agama Islam<sup>32</sup>

Pada majalah *Alchoethbah* yang penulis temui di dalamnya terdapat potongan hadis yang digunakan sebagai landasan hukum khatib dalam memberikan khotbahnya, dalam majalah ini memuat topik bahasan khotbah yang ditulis oleh Hs. Moenaaf dengan judul "*Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat*" dari teks khotbah ini Hs. Moenaaf memasukan dalil Al-Qur'an dan hadis dan hanya terdapat dua hadis yang penulis temukan dalam majalah tersebut. Ada satu hadis yang memiliki matan atau bertuliskan bahasa Arab dan ada satu hadis yang hanya mengemukakan maknanya saja serta dari hadis-hadis ini seluruhnya tidak dituliskan sanad dengan lengkap.<sup>33</sup>

Majalah *Alchoethbah* yang penulis temukan ini memuat tema tentang kesadaran kaum yang selamat dunia akhirat. Selayaknya khotbah jum'at pada umumnya teks tulisannya dimulai dengan mukadimah berupa puji-pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, kemudian dalam isi khotbah yang pertama Hs Moenaaf sebagai penulis menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan baik untuk manusia maupun hewan yang hidup di muka bumi semuanya Allah berikan kenikmatan yang tak akan tertukar.<sup>34</sup> Lebih jelas, Hs Moenaaf juga menyinggung dalam teks majalah ini tentang selalu berpegang pada tali agama Allah dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Serta apa yang mereka laksanakan dalam kehidupan haruslah berdasarkan ajaran agama

<sup>27</sup> Putra, 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20', 143–44.

<sup>28</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'.

<sup>29</sup> Rengga Satria, 'Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 Desember 2019): 268, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.

<sup>30</sup> Liswar and Naldi, 'Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah(1937–1945)', 77.

<sup>31</sup> Sunarti, 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau', 234.

<sup>32</sup> Nofrianti and Mirdad, 'Wacana Religio-Intelektual Abad 20', 52.

<sup>33</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'.

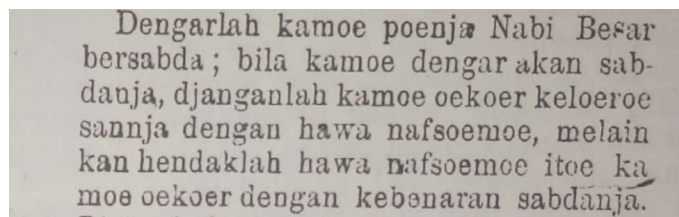
<sup>34</sup> Hs Moenaaf.

yang di bawah oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan kesatuan tanpa melihat warna kulit, suku dan adat-istiadat selalu bersatu dalam perjuangan Islam.<sup>35</sup> Majalah *Alchoethbah* lahir bersamaan dengan majalah Islam yang ada pada abad ke-20,<sup>36</sup> *Alchoethbah* sebagai salah satu media masa Kaum Mudo yang tujuannya untuk memerangi kemusyrikan, bid'ah, khurafat, tahayul dan ajaran-ajaran yang tak sesuai dengan Agama.<sup>37</sup>

### Referensi Hadis dalam Majalah *Alchoethbah*

Peranan majalah dalam perkembangan Islam di Sumatera Barat sangatlah besar, yang mana majalah-majalah Islam ini sebagai sumber informasi yang memberikan ilmu dengan isu-isu terkini, memberikan dampak perubahan pola pikir masyarakat serta kebiasaan dalam pelaksanaan agama.<sup>38</sup> Akan tetapi dalam penerbitan majalah-majalah tersebut banyak dijumpai kurangnya perhatian terhadap sumber hukum yang dipakai, seperti halnya hadis di dalam majalah *Alchoethbah* di atas yang hanya menyertakan sanadnya saja dan tanpa dijelaskan siapa perawinya.<sup>39</sup> Selayaknya khotbah pada umumnya biasanya para khatib mengutip sebuah hadis yang akan menjadi bagian dari isi teks khotbahnya,<sup>40</sup> dalam majalah *Alchoethbah* penulis hanya temukan dua hadis sebagai penguat dalam bahasannya. *Pertama*, hadis yang disebutkan hanya berupa penggalan makna hadis dan tidak disebutkan atau diriwayatkan oleh siapa kemudian hadis *Kedua*, dijumpai juga sepenggal makna hadis akan tetapi ketika dicari hadisnya benar ada dan terdapat pada kitab Sahih Muslim, adapun hadis yang dipakai dalam majalah *Alchoethbah* sebagai berikut:

**Gambar 2.** Hadis Pertama Pada Majalah *Alchoethbah*



Dalam hadis yang pertama ini tidak disebutkan sanad secara lengkap bahkan penulisan hadisnya pun langsung menggunakan arti dari matan hadis, sebenarnya secara garis besar hadis yang dikutip oleh Hs. Moenaaf dalam majalah tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer. Kemudian penulis melakukan pencarian hadis yang ada pada majalah ini dengan kata kunci “jangan mengikuti hawa nafsu akan tetapi jadikan Nabi sebagai petunjuk”. maka di dapatilah sebuah hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ

<sup>35</sup> Doni Wahidul Akbar, 'Analisis Isi Khotbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"', *Alim* 3, no. 2 (2021): 229.

<sup>36</sup> Herman Herman, 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX: (Analisis Terhadap Karya Sulaiman ar-Rasuli)', *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (7 June 2021): 12–13, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2832>.

<sup>37</sup> Rifki Abror Ananda and Ahmad Khoirul Fata, 'Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia', *JAWI* 2, no. 1 (10 February 2020): 24–25, <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.4121>.

<sup>38</sup> Chaniago and Humairah, 'Pers Dan Perubahan Sosial Di Sumatera Barat Awal Abad Ke-XX', 28.

<sup>39</sup> Herman, 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX', 13.

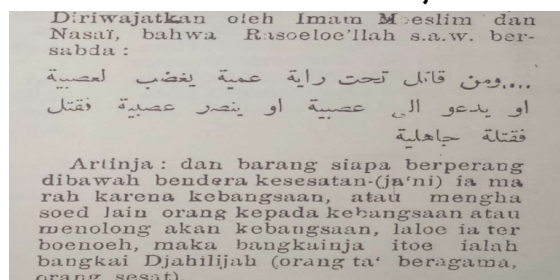
<sup>40</sup> Akbar, 'Analisis Isi Khotbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"', 225.

هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جَنُتُ بِهِ» حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُبَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ<sup>41</sup>.

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiyallahu 'anhuma berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Hadis hasan sahih, kami meriwayatkannya dari kitab Al-Hujjah dengan sanad shahih).

Hadis yang penulis dapat ini terdapat dalam kitab *Arba'in an Nawawi* karya Imam Nawawi, hadis ini secara tegas menyebutkan tentang jangan sampai hawa nafsu diikuti sampai menyalahi apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Maksudnya Nabi sebagai tuntunan harus didahulukan dibandingkan hawa nafsunya karena pada dasarnya hawa nafsu dapat berakibat fatal jika dituruti.

### Gambar 3. Hadis ke-2 di dalam Majalah Alchoethbah



Penggunaan hadis kedua ini masih lebih baik karena Hs. Moenaaf selaku penulis menyertakan hadis ini riwayat siapa, yang mana beliau mengklaim hadis yang beliau kutip yakni dari Imam Muslim dan Imam An Nasa'i. Akan tetapi disini hanya memasukkan sebagian dari matan hadis dan tidak dicantumkan sepenuhnya matan yang lengkap. Oleh karena itu matan hadis yang lengkap dapat dilihat pada hadis berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مِثَّةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضِبُ لِلْعَصْبَةِ وَيُقَاتِلُ لِلْعَصْبَةِ فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرِّهَا وَفَاجِرُهَا لَا يَتَخَاشَرُ مِنْ مُؤْمِنِيهَا وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا ابْنُ الْمُثَنَّى فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ وَأَمَّا ابْنُ بَشَّارٍ فَقَالَ فِي رَوَاتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْخَوِ حَدِيثَهُمْ<sup>42</sup>

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa keluar dari keta'atan dan memisahkan diri dari Jama'ah kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah. Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak

<sup>41</sup> Musthafa Dieb al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Qisthi Press, 2017).

<sup>42</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998), 353.



termasuk dari ummatku. Dan barangsiapa keluar dari ummatku lalu (menyerang) ummatku dan membunuh orang yang baik maupun yang fajir, dan tidak memperdulikan orang mukminnya serta tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak termasuk dari golonganku." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ghailan bin Jarir dengan isnad ini, namun dalam hadits Ibnu Mutsanna tidak disebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Basyar dia menyebutkan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda.... sebagaimana hadits mereka."

Hadis kedua ini diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah yang mana dalam matan yang lengkap dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan peringatan bagi siapa yang keluar dari jamaah dan hanya berpegang pada kelompoknya saja secara buta atau hanya menganggap kelompoknya saja yang benar dan ketika ia terbunuh maka matinya dinilai mati jahiliyah. Hadis ini seolah memberikan gambaran kepada kita tentang pentingnya rasa persatuan serta tetap taat kepada pemimpin secara garis besarnya.

### Konteks Penggunaan Hadis dalam Majalah *Alchoetbah*

Berbicara tentang autentisitas sebuah hadis maka diperlukanlah yang namanya penilaian kualitas hadis untuk melihat apakah hadis tersebut sahih, hasan, dha'if atau bahkan maudhu'. Akan tetapi untuk penilaian kesahihan hadis dalam pembahasan ini penulis lebih menekankan pada penilaian para ulama kritikus hadis dalam menentukan kesahihan sebuah hadis. Selain itu poin utama dalam penelitian hadis ini adalah konteks penggunaannya yang dihadirkan oleh Hs. Moenaaf dalam majalah *Alchoetbah*. Oleh sebab itu dilihat dari periwayatan hadis yang ada maka akan mendapatkan hasil sebagai berikut:

#### I. Larangan mengedepankan akal dibanding syariat:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ» حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رُوِيَ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Hadits hasan sahih, kami meriwayatkannya dari kitab *Al-Hujjah* dengan sanad shahih).

Abdulah bin 'Amr al-Ash merupakan sosok sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bukan hanya sekedar meriwayatkan hadis saja, beliau juga salah satu sahabat yang pandai dalam hal tulis-menulis.<sup>43</sup> Hal ini lah yang membuat Abu Hurairah iri kepadanya dan mengatakan tidak ada orang yang lebih banyak meriwayatkan hadis kecuali Abdullah bin amr al-Ash karena ia pandai dalam menulis, sementara aku tidak, secara garis besar hadis ini diriwayatkan oleh sahabat yang mahsyur dan kecerdasannya di akui oleh para sahabat yang lain.

Hadis pertama ini terdapat dalam kitab *Arba'in an Nawawi*, hadis nomor 41 dan dinyatakan hadis yang hasan sahih oleh Imam Nawawi dalam kitab *Arba'innya*. Ibn Rajab menilai hadis ini tidak sampai pada derajat sahih. Akan tetapi Nazim Muhammad Sulthan dan Al Abani dalam kitab *Qawa'id Wa Fawa'id minal Arba'in An-Nawawiyah* serta kitab *Misykatul Mashabih takhrij* Syekh Al

<sup>43</sup> Muhammad Shalih bin utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi* (Solo: Ummu Qura', 2012), 513.

Albani mengatakan hadis ini dha'if<sup>44</sup>. Senada dengan Al Bani dan Nazim Muhammad Sultha. Namun menurut Syaikh Utsaimin makna hadis ini masuk kepada derajat yang sah. Karena siapapun wajib mengarahkan keinginannya sesuai dengan syariat yang di ajarkan oleh Nabi Saw. Lebih lanjut Syaikh Utsaimin menjelaskan bahwa hadis ini memberikan gambaran dan penjelasan kepada kita tentang dilarangnya mengedepankan akal dan hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi tentang perkara agama. Karena sepatutnya umat Islam lebih mendahulukan hukum syar'i di bandingkan tradisi dan kebiasaan. Serta diwajibkannya mencari landasan hukum yang pasti dalam menentukan setiap keputusan. Selalu mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan karena syariat yang Nabi bawa ialah untuk kebaikan seluruh alam.<sup>45</sup>

Pada majalah *Alcoethbah* sendiri, hadis ini digunakan oleh Hs Moenaaf sebagai teguran kepada para jamaah untuk selalu berpegang teguh dengan tali agama Allah Swt dan jangan sampai memahami sabda dan ajaran agama hanya sebatas hawa nafsu belaka dan hendaklah hawa nafsu itu dikalahkan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hawa nafsu kerap kali menjadi musuh yang sangat berbahaya bagi umat manusia bukan hanya sebatas pemisah antara manusia dengan sang pencipta akan tetapi juga memisahkan manusia dengan sekitarnya, karena hawa nafsu selalu menjadi hal yang sangat menakutkan jika tidak bisa di kontrol,<sup>46</sup>. Hawa nafsu adalah sifat alamiyah seorang manusia yang merupakan sifat bawaan dari sejak lahir oleh karena itulah Nabi Muhammad Saw lahir sebagai suri tauladan yang menuntun manusia jangan sampai terjerumus pada hawa nafsu mereka.<sup>47</sup>

Seorang muslim selalu melaksanakan perbuatan dengan berlandaskan aturan-aturan yang dibuat oleh Nabi Saw, tidak mengedepankan hawa nafsu, tidak disesatkan oleh bid'ah, tidak terbuai oleh kesenangan dunia semua perbuatan dan sikapnya harus mengacu pada hukum-hukum syariat yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. Karena pada dasarnya hawa nafsu adalah sumber dari segala macam pintu kemaksiatan, bid'ah dan menolak kebenaran. Mendahulukan hawa nafsu sama saja seperti beribadah bukan kepada Allah Swt. Karena orang yang mendahulukan hawa nafsu merupakan budak dari hawa nafsu tersebut. Maka oleh karena itu, tidaklah orang yang beriman mengikuti hawa nafsunya dalam kehidupan dan mengikuti hawa nafsu adalah sebuah kerugian yang besar.<sup>48</sup>

Kemudian jika dilihat lebih jelas sebab turunya hadis ini menurut Ibnu Daqiqi, hadis ini semakna dengan turunya ayat Al-Qur'an berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga berhakim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya" (QS. An-Nisa [4]: 65).

<sup>44</sup> al-Bugha and Mistu, *Al-Wafi*, 117–18.

<sup>45</sup> Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi*, 513–15.

<sup>46</sup> Muhammad Fadli and Elihami Elihami, 'Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia', *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 August 2022): 95, <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v4i2.5212>.

<sup>47</sup> Rizal Fauzi, 'Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (23 September 2022): 109, <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.21>.

<sup>48</sup> Mustafa Dieb AL Bughah and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi' Fie Syarhil Arba'in An-Nawawiyah* (Solo: Insanul Kamil, n.d.), 571–75.

Sebab turun ayat ini karena Zubair bersengketa dengan seorang sahabat dari golongan Anshar dalam perkara air. Kemudian kedua orang ini menemui Nabi Muhammad Saw dan Nabi Saw memutuskan agar pertikaian tersebut dihentikan dan memerintahkan sahabat Zubair untuk mengalirkan air kepada tetangganya itu. Karena disini Nabi Saw ingin mengajarkan kepada Zubair tentang artinya berbagi dan bertoleransi.<sup>49</sup> Akan tetapi sahabat Anshar itu berkata “*apa karena dia anak dari bibimu?*” mendengar perkataan sahabat Anshar tersebut wajah Nabi menjadi merah, dan Nabi Saw bersabda: wahai Zubair tutuplah aliran air tersebut dan biarkanlah ia tumpah”. Disini Rasulullah Saw mengajarkan kepada Zubair untuk mengetahui tentang apa yang beliau sampaikan merupakan suatu maslahat bagi umat terutama kaum Anshar pada saat itu. Kemudian orang Anshar itu memahami tentang apa maksud dan tujuan dari Nabi Saw, dan Zubair pun menyadari tentang hak dan kewajiban<sup>50</sup>. Jika merujuk pada perkataan Ibnu Daqiqi tentang turunnya ayat ini dan hadis tadi maka secara garis besar sebab turunnya juga sama pada masa tersebut dengan peristiwa yang sama juga yang mana dilarangnya untuk tidak mengikuti apa yang Nabi ajarkan dan jangan sampai hawa nafsu menjadi landasan.

Selain melihat asbabul wurud dari hadis ini, penulis juga melakukan analisis terhadap hadis pertama dalam majalah *Alchoethbah* sebab kenapa dijadikan sebuah dalil dalam majalah ini. Jika dibaca lebih cermat majalah *Alchoetbah* yang ditulis oleh Hs. Moenaaf juga menjelaskan hal yang sama karena sebelum hadis ini di kutip sebagai dalil Hs. Moenaf juga menjelaskan tentang pentingnya berpegang dengan tali agama Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Terlebih lagi jika dilihat dari kaca mata sejarah yang menjelaskan peristiwa pada masa itu tentang konflik antar Kaum Mudo dan Kaum Tuo yang topik utama perselisihan itu ialah pemurniaan agama. Maka jika ditarik benang merah antar asababul wurud hadis dan sebab hadis pertama ini dijadikan dalil maka akan mendapatkan satu kesimpulan yang pasti bahwa hadis ini dijadikan sebagai rujukan agar tetap berpegang teguh terhadap agama dan melarang hawa nafsu dalam mengendalikan manusia yang kita ketahui pada tahun-tahun terbitnya majalah ini sedang terjadi perang pemikiran antara kaum adat (Kaum Tuo) dan kaum pembaharu (Kaum Mudo) tentang ajaran syariat Islam.

## 2. Pentingnya Persatuan

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَيْنِيَّةٍ يَغْضَبُ لِلْعَصْبَةِ وَيُقَاتِلُ لِلْعَصْبَةِ فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرِّهَا وَفَاجِرَهَا لَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا ابْنُ الْمُثَنَّى فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ وَأَمَّا ابْنُ بَشَّارٍ فَقَالَ فِي رَوَاتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَوِ حَدِيثَهُمْ<sup>51</sup>

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyah dari Abu Hurairah dia berkata,

<sup>49</sup> Ibnu Daqiqi, *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An-Nawawiyah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), 64.

<sup>50</sup> Ibnu Daqiqi, *Syarhu Al-Arbaina An-Nawawiyah* (Riyadh: Perpustakaan Nasional, n.d.), 65.

<sup>51</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998), 353.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari Jama'ah kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah. Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak termasuk dari ummatku. Dan barangsiapa keluar dari ummatku lalu (menyerang) ummatku dan membunuh orang yang baik maupun yang fajir, dan tidak memperdulikan orang mukminnya serta tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak termasuk dari golonganku." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ghailan bin Jarir dengan isnad ini, namun dalam hadits Ibnu Mutsanna tidak disebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Basyar dia menyebutkan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebagaimana hadits mereka.

Hadis ini menjelaskan beberapa hal, di antaranya haramnya keluar dari ketaatan kepada imam atau khalifah serta haramnya berpecah-belah. Jika sebuah tempat dipimpin oleh seorang pemimpin yang muslim, namun ada sekelompok orang yang berselisih dan tidak mau taat kepada pemimpin tersebut, maka mereka dianggap telah keluar dari jamaah. Dalam konteks ini, hadis ini menyatakan bahwa kematian orang tersebut adalah kematian jahiliyah. Hadis ini juga melarang fanatisme kelompok atau golongan yang hanya menimbulkan perselisihan. Imam Nawawi menjelaskan bahwa fanatisme terhadap golongan atau kelompok hanya akan memicu perselisihan, di mana tidak ada yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, karena setiap kelompok hanya akan membenarkan tindakan golongannya sendiri. Sikap fanatisme ini hanya akan berdampak pada penolakan terhadap kebenaran, merendahkan orang atau golongan lain, merusak rasa persatuan, saling mencaci, dan yang paling parah, dapat memicu peperangan.<sup>52</sup>

Dalam Islam, para ulama sepakat jika seorang kepala negara keluar dari agama Islam maka masyarakat berhak menyatakan keluar dari kepemimpinannya.<sup>53</sup> Namun jika ia tetap beragama Islam semua masyarakat harus tetap taat dengan pemimpin tersebut. Berbeda jika ia curang atau tidak amanah, yang menggunakan kekuasaan hanya untuk kepentingan dirinya semata maka hal yang pertama dapat dilakukan ialah dengan memberikan nasehat serta peringatan kepada pemimpin tersebut namun jika tetap tidak bisa maka angkat senjata wajib dilakukan. Makna angkat senjata disini ingin memberikan sebuah peringatan kepada pemimpin tersebut agar tetap berada di jalan yang lurus.<sup>54</sup> Taat akan pemimpin merupakan hal yang diwajibkan karena segala sesuatu yang menyangkut keadaan masyarakat ialah pemimpinnya karena besarnya rasa tanggung jawab seorang pemimpin. Oleh karena itu dalam hadis ini dilarang untuk keluar dari ketaatan terhadap pemimpin dan meninggalkan rasa nasionalisme persatuan hanya karena fanatisme sebuah golongan.

Rasa nasionalisme merupakan puncak dari rasa persaudaraan dan kunci dari persatuan. Hadis tersebut menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib menjunjung rasa persatuan tanpa harus fanatik buta terhadap satu golongan saja. Inilah mengapa penting untuk menegaskan makna ukhuwah Islamiyah. Hs Moenaaf, selaku penulis, menjadikan hadis ini sebagai hujjah untuk menggerakkan kaum muslimin pada masa itu agar tidak terjebak dalam fanatisme terhadap golongan atau ormas tertentu, serta harus bersatu tanpa

<sup>52</sup> an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2002), 543.

<sup>53</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintah* (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2020), 206–8.

<sup>54</sup> Abu Hasan al-Asy'ary, *Maqalat Al-Islamiyyin*, I (Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, n.d.), 141.

melihat perbedaan warna kulit, suku, atau golongan. Umat Islam harus tetap bersatu dalam segala keadaan. Fakta sejarah pada masa itu menunjukkan bahwa di kota Padang dan sekitarnya terjadi perselisihan antar kelompok, dengan fanatisme golongan yang merusak rasa persatuan umat. Baik hadis pertama maupun kedua yang terdapat dalam majalah Alchoetbah yang ditulis oleh Hs Moenaaf sangat relevan dengan keadaan saat itu, dimana terjadi perselisihan antara Kaum Mudo dan Kaum Tuo yang akar permasalahannya adalah agama. Oleh karena itu, majalah dan surat kabar seperti Alchoetbah menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan mempererat rasa persatuan antar kelompok.

**Tabel I.** Analisis Penggunaan Hadis dalam Majalah Alchoetbah

| No. | Tema Hadis                                           | Teks dan Sumber Hadis                                                                                                                                       | Penggunaan oleh Hs. Moenaaf dalam Alchoetbah                                                                                                                                                                                         | Makna dan Relevansi Sosial-Keagamaan                                                                                                                                                                                                |
|-----|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Larangan mengedepankan akal dibanding syariat        | “ لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به...” (HR. Abdullah bin ‘Amr bin Ash, diriwayatkan dalam <i>Al-Hujjah</i> dan <i>Arba’in an-Nawawi</i> no. 41). | Dijadikan dalil untuk menegur jamaah agar berpegang teguh pada syariat Allah Swt dan tidak menafsirkan ajaran agama berdasarkan hawa nafsu. Hs. Moenaaf menekankan bahaya hawa nafsu sebagai sumber penyimpangan dan perpecahan.     | Menegaskan supremasi wahyu atas rasionalitas manusia; umat Islam harus menundukkan keinginan pribadi di bawah hukum syariat. Relevan dengan situasi sosial saat itu yang diwarnai benturan rasionalitas adat dan otoritas agama.    |
| 2   | Pentingnya persatuan dan larangan fanatisme golongan | “ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ... فَمَاتَ ” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).                                                          | Digunakan Hs. Moenaaf sebagai hujjah dakwah untuk menyeru umat agar menolak fanatisme kelompok dan menjaga ukhuwah Islāmiyah. Ia mengingatkan pentingnya nasionalisme dan ketaatan kepada pemimpin selama masih dalam koridor Islam. | Mengajarkan bahwa fanatisme golongan merusak persaudaraan; Islam menuntut persatuan dan ketaatan yang membawa kemaslahatan. Hadis ini berfungsi sebagai pesan sosial-politik untuk meredam konflik dan menegakkan solidaritas umat. |

Kedua hadis yang dikutip dalam Majalah Alchoetbah menunjukkan bahwa teks-teks keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial di tengah dinamika pembaruan Islam di Minangkabau awal abad ke-20. Hadis pertama tentang larangan mengedepankan akal dibandingkan syariat digunakan Hs. Moenaaf untuk menegaskan pentingnya supremasi wahyu atas rasionalitas manusia. Dalam konteks pertentangan antara Kaum Mudo dan Kaum Tuo, hadis ini menjadi dasar kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang menafsirkan ajaran agama sesuai hawa nafsu dan tradisi.



Sementara itu, hadis kedua tentang pentingnya persatuan dijadikan seruan moral agar umat Islam tidak terjebak dalam fanatisme kelompok dan senantiasa menjaga ukhuwah Islāmiyah. Fenomena sosial saat itu menunjukkan bahwa konflik keagamaan mudah memicu perpecahan, sehingga seruan untuk kembali pada ajaran Nabi menjadi relevan dan mendesak. Dengan demikian, penggunaan hadis dalam Majalah Alchoetbah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual—menggambarkan upaya strategis Hs. Moenaaf dalam menjadikan hadis sebagai dasar legitimasi gerakan dakwah dan reformasi keagamaan. Melalui pendekatan ini, Alchoetbah berhasil menghidupkan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara ketaatan syariat, rasionalitas, dan semangat persatuan umat.

Berdasarkan hal di atas, penggunaan hadis dalam majalah ini berfungsi sebagai dalil bahwa apa yang disampaikan oleh Hs Moenaaf bukan sekadar omong kosong atau seruan semata, melainkan mengandung perintah Nabi Muhammad Saw. Meskipun secara umum kaidah-kaidah hadis, seperti sanad yang tidak disebutkan, matan yang terpotong, dan kebenaran hadis yang dikutip yang tidak dapat dipastikan, tidak diterapkan dalam majalah ini, jika ditelaah lebih mendalam tentang fungsi dan cara penyampaian khotbah, maka pada dasarnya para khatib tidak terlalu mengedepankan kaidah-kaidah hadis secara teknis, melainkan lebih menekankan makna yang terkandung dalam hadis tersebut. Lebih lanjut, kedua hadis ini menggambarkan bahwa pada masa itu, keinginan untuk memperkuat rasa persatuan dan mengatasi perbedaan sangat besar. Sebab, pada dasarnya, perbedaan itu adalah rahmat; dengan perbedaan, manusia dapat saling memahami dan menyadari karunia yang diberikan oleh Allah Swt.

## Simpulan

Dinamika pembaruan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari peran strategis media cetak, khususnya majalah yang menjadi wahana penyebaran gagasan keagamaan dan sosial-politik. Kehadiran berbagai majalah seperti *Al-Munir*, *Al-Itqan*, *Al-l'lam*, *Al-Mizan*, hingga *Alchoetbah* memperlihatkan bahwa perkembangan literasi keislaman tidak sekadar menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga instrumen intelektual untuk menegosiasikan posisi umat Islam di tengah kolonialisme Hindia Belanda. Tulisan-tulisan yang diterbitkan di media tersebut berfungsi ganda: pertama, sebagai sarana dakwah berbasis pengetahuan yang merespons tantangan modernitas; kedua, sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi kekuasaan kolonial. Dengan demikian, majalah tidak hanya berperan dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi ruang publik tempat artikulasi ide-ide pembaruan, yang menghubungkan agama, politik, dan kesadaran identitas keislaman masyarakat Minangkabau.

Majalah *Alchoetbah* menjadi representasi konkret dari semangat reformasi Kaum Mudo yang berupaya memurnikan ajaran Islam sekaligus melawan wacana keagamaan Kaum Tuo. Melalui artikel-artikel bernuansa khotbah, Hs. Moenaaf memanfaatkan dua hadis utama sebagai hujjah: larangan mengedepankan akal di atas syariat dan kewajiban menjaga persatuan umat. Kedua hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi teologis, tetapi juga sebagai pedoman moral untuk memperkuat otoritas syariat dan mencegah disintegrasi sosial akibat fanatisme golongan. Kajian ini menunjukkan bahwa *Alchoetbah* berperan penting dalam membentuk diskursus keagamaan yang rasional sekaligus normatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya sumber primer dan arsip cetak yang dapat diakses, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan menggali koleksi majalah keagamaan lain di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang guna memahami lebih luas konstruksi wacana hadis pada masa pembaruan Islam di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Adnan, Hamed Mohd. 'Penerbitan Majalah Agama Sebelum Perang Dunia Kedua: Antara Tanggungjawab Sosial dengan Perniagaan'. *SEJARAH: Journal of the Department of History* 18, no. 18 (2010). <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol18no18.5>.
- Akbar, Doni Wahidul. 'Analisis Isi Khotbah KH. Ahmad Dahlan dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"'. *Alim* 3, no. 2 (2021): 225–36.
- Al Bughah, Mustafa Dieb, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi' Fie Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: Insanul Kamil, n.d.
- Ananda, Rifki Abror, and Ahmad Khoirul Fata. 'Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia'. *JAWI* 2, no. 1 (10 February 2020). <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.4121>.
- An-Nawawi. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Arake, Lukman. *Hadis-Hadis Politik dan Pemerintah*. Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2020.
- Ary, Abu Hasan al-Asy'. *Maqalat Al-Islamiyyin*. I. Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, n.d.
- Azizah, Faras Puji, Syahrul Rahmat, and Lidia Maijar. 'Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX' 3, no. 2 (2022).
- Bamberg, Michael. 'Narrative Analysis'. In *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, 85–102. APA Handbooks in Psychology®. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2012. <https://doi.org/10.1037/13620-006>.
- Bugha, Musthafa Dieb al-, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press, 2017.
- Chaniago, Danil Mahmud, and Umi Rusmiani Humairah. 'Pers dan Perubahan Sosial di Sumatera Barat Awal Abad Ke-XX'. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 23 June 2019, 14–30. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>.
- Daqiqi, Ibnu. *Syarhu Al-Arbaina An-Nawawiyah*. Riyadh: Perpustakaan Nasional, n.d.
- . *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An-Nawawiyah*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2005.
- Darmalaksana, Wahyudin. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan'. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Fadli, Muhammad, and Elihami Elihami. 'Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia'. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 August 2022): 86–105. <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v4i2.5212>.
- Fauzi, Rizal. 'Al-Amrādh Al-Qalbiyyah dan Terapinya dalam Ilmu Tasawuf'. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (23 September 2022): 102–15. <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.21>.
- Hajj, Abu Husain Muslim bin al-. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998.
- Hamida, Nurul Atik. 'Kajian Hadis di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah' 16, no. 2 (2022).

- Herman, Herman. 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX: (Analisis terhadap Karya Sulaiman ar-Rasuli)'. *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (7 June 2021): 1–17. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2832>.
- Hs Moenaaf. 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'. *Alchoethbah*, n.d. Padang.
- Liswar, Mira, and Hendra Naldi. 'Majalah Soearti sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1937–1945)'. *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2 October 2020): 76–84. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.58>.
- Mulyaningrum, Sri Kris, Indah Saraswati, and Widyandani Sasikirana. 'Narrative Review : Metode Analisis Neotam pada Makanan dan Minuman'. *Generics: Journal of Research in Pharmacy* 3, no. 1 (13 April 2023): 1–10. <https://doi.org/10.14710/genres.v3i1.17413>.
- Nofrianti, Mami, and Jamal Mirdad. 'Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Minangkabau'. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 20 December 2018. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>.
- Putra, Apria. 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20' 1, no. 2 (2017).
- Rodliyana, M Dede, and Muhamad Ridwan Nurrohman. 'Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Perwayatan', 2021.
- Saputra, Ighfirli. 'Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khotbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual' 26, no. 1 (2022).
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS, 2022.
- Satria, Rengga. 'Dari Surau ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau 1900-1930 M'. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 December 2019): 277. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.
- Sunarti, Sastri. 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau'. *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 January 2020): 229–42. <https://doi.org/10.15408/bat.v2i2.3839>.
- Syukriadi, Syukriadi, Novizal Wendri, Ahmad Taufik, and Edriagus Saputra. 'Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung'. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (30 June 2021): 75. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2567>.
- Utsaimin, Muhammad Shalih bin. *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi*. Solo: Ummu Qura', 2012.
- Wendry, Novizal. 'Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (31 December 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.
- Wendry, Novizal, Abdul Majid, and Susilawati Susilawati. 'Kufan Hadith Transmitters And Geopolitics in Erarly of Islam'. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 December 2020): 213–36. <https://doi.org/10.18860/ua.v2i2.10430>.
- Yati, Risa Marta. 'Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra'sWestkust'. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 August 2020): 142–61. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.